

LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

*The Support to the Development of Higher Education Project  
In Indonesia*



REVITALISASI MODEL PENGELOLAAN KELEMBAGAAN  
DAN KEUANGAN BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA GORONTALO  
UNTUK Mendukung USAHA INDUSTRI KREATIF  
PERAJIN KARAWO

Periode Ke-1 dari Rencana 2 Periode

Dr. Niswatin, S.Pd,SE.,MSA	: NIDN 0012127702 (Ketua)
Dr. Irawaty Igirisa, M.Si	: NIDN 0028097104 (Anggota)
Dr. Hanisah Hanafi, M.Pd	: NIDN 0021016504 (Anggota)
Dr. Muchtar Ahmad, SPd,M.Si	: NIDN 0004057805 (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

OKTOBER 2016

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : REVITALISASI MODEL PENGELOLAAN  
KELEMBAGAAN DAN KEUANGAN BERBASIS  
NILAI-NILAI BUDAYA GORONTALO UNTUK  
MENDUKUNG USAHA INDUSTRI  
KREATIFPENGRAJIN KARAWO

### **Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Dr NISWATIN S.Pd., SE., MSA  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo  
NIDN : 0012127702  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Akuntansi  
Nomor HP : 0813402273511  
Alamat surel (e-mail) : niswatin.imran@yahoo.com

### **Anggota (1)**

Nama Lengkap : IRAWATY IGIRISA  
NIDN : 0028097104  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

### **Anggota (2)**

Nama Lengkap : Dr HANISAH HANAFI M.Pd  
NIDN : 0021016504  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

### **Anggota (3)**

Nama Lengkap : Dr MUCHTAR AHMAD S.Pd, M.Si  
NIDN : 0004057805  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -

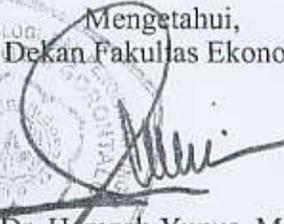
Alamat : -

Penanggung Jawab : -

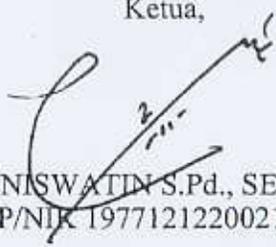
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 120.000.000,00

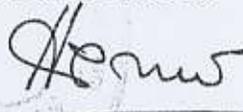
Biaya Keseluruhan : Rp 120.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi  
  
(Dr. Hamzah Yunus, M.Pd)  
NIP/NIK 196002231986031004

Gorontalo, 31 Oktober 2016  
Ketua,

  
(Dr NISWATIN S.Pd., SE., MSA)  
NIP/NIK 197712122002122001

Menyetujui,  
Ketua LPPM UNG

  
(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH., M.Hum)  
NIP/NIK 196804091993032001

## RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi model/bentuk kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin karawo, 2) mengidentifikasi nilai-nilai budaya Gorontalo yang dapat dijadikan dasar dalam mendesain sebuah model pengelolaan kelembagaan dan keuangan berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo, dan 3) mendesain model pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin karawo berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tehnik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan dalam pengamatan dan wawancara dan kecukupan referensi yang tersedia. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan: 1) model kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin sulaman karawo berbentuk sentra, koperasi, system patronase, dan sistem tunggal. 2) Nilai-nilai budaya Gorontalo yang dapat dijadikan dasar dalam mendesain sebuah model pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin karawo adalah huyula (gotong royong), dulohupa (musyawarah/mufakat), dan mo'odelo (tanggung jawab/jujur). 3) model pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin karawo berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo adalah berbentuk "Koperasi Etno Gorontalo- Karawo".

Kata Kunci: Karawo, Kelembagaan dan manajemen keuangan, dan nilai-nilai budaya Gorontalo.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho-Nya, petunjuk, serta kemudahan yang diberikan kepada peneliti sehingga pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Penyusunan laporan ini dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan.

Konsep desain model kelembagaan dan manajemen keuangan perajin karawo yang berbasis nilai-nilai Budaya Gorontalo yang ditemukan pada penelitian tahun pertama ini masih perlu diimplementasikan dan diuji validitas keberhasilannya. Untuk itu, kami sangat berharap di tahun kedua mendapatkan pendanaan untuk melanjutkan program selanjutnya.

Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan Universitas Negeri Gorontalo yang telah membantu pembiayaan dalam menyukseskan kegiatan penelitian ini. Semoga hasil penelitian di tahun pertama ini memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan membawa kebaikan bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya dan pada perajin karawo pada khususnya.

Gorontalo, Oktober 2016  
Ketua Tim,

Dr. Niswatin, S.Pd.,SE.,MSA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	
2.1 <i>Karawo</i> sebagai Karya Budaya Gorontalo.....	4
2.2 Nilai-nilai budaya ( Kearifan Lokal) Gorontalo.....	4
2.3 Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dan Revitalisasi Pengelolaan Kelembagaan Dan Keuangan.....	5
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	
3.1 Tujuan penelitian .....	7
3.2 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	
3.1 Jenis dan Lokasi penelitian .....	8
3.2 Sumber Data Penelitian .....	8
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data .....	8
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	10
<b>BAB VI RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA .....</b>	17
<b>BAB VII SIMPUAN DAN SARAN .....</b>	18
DAFTAR PUSTAKA .....	19
Lampiran 1. Kuisisioner/pedoman wawancara penelitian .....	21
Lampiran 2. Daftar Informan penelitian .....	29
Lampiran 3. <i>Letter of Acceptance</i> pada konferensi Internasional dan artikel	30
Lampiran 4. Buku Profil Model Kelembagaan Perajin Karawo di Gorontalo	40
Lampiran 5. Draf Buku Konsep desain Model Kelembagaan dan manajemen keuangan perajin karawo berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo	43
Lampiran 6. Identitas Peneliti	48

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Temuan budaya dan nilai-nilai budaya Gorontalo yang mendasari Pembentukan kelembagaan perajin karawo	14
2. Implementasi nilai-nilai budaya dalam kelembagaan dan manajemen keuangan model Koperasi Etno Gorontalo-Karawo	15

Gambar	Halaman
1. Konsep Desain Model Kelembagaan dan Manajemen Kelembagaan Perajin Karawo Berbasis Nilai-nilai budaya Gorontalo "Koperasi Etno Gorontalo-Karawo	14

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri kreatif (dikenal juga dengan istilah industri budaya) berpotensi besar untuk dikembangkan dalam menciptakan iklim bisnis yang positif dan dapat membangun identitas bangsa (Sudayat, 2015:5). Pemerintah Indonesia saat ini sedang memacu tumbuhnya industri kreatif di berbagai daerah. Dengan menggenjot tumbuhnya industri kreatif akan berdampak pada makin berkembangnya usaha kecil menengah (UKM), mengurangi tingkat kemiskinan, dan mengurangi tingkat pengangguran.

Salah satu produk budaya yang menjadi *brand image* dan juga menjadi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah industri kreatif di Provinsi Gorontalo adalah kerajinan sulaman *Karawo* (Hasiru, Niswatin, Payu, Handarto, dan Djufryhard:2009). Berbagai kebijakan dan strategi yang senantiasa dilakukan oleh pemerintah daerah atau institusi lainnya seperti Bank Indonesia (BI) dalam upaya melestarikan dan mengembangkan *Karawo* di Gorontalo.

Salah satu sumber daya yang dapat memengaruhi keberhasilan pelestarian dan pengembangan *Karawo* adalah sumber daya perajin dalam mendesain gambar, mengiris benang, mencabut benang, menyulam, dan mengerawang. Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo tahun 2013, jumlah perajin *Karawo* di provinsi Gorontalo berjumlah 4.541 orang. Jumlah tersebut dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan usaha *Karawo*. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kelemahan yang menonjol dari usaha kerajinan *Karawo* di Gorontalo, diantaranya: rendahnya kesadaran perajin akan kualitas produk, rendahnya daya saing *Karawo* dibandingkan kerajinan tekstil sejenis, dan kesulitan dalam mencari bahan baku (Bank Indonesia, 2014:11-12).

Penelitian Isa dan Igrisa (2013) menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan Sentra Industri *Karawo* adalah dengan mengadakan penguatan kelembagaan Sentra Industri *Karawo*. Upaya ini dilakukan melalui optimalisasi fungsi kelembagaan dan organisasi dengan menggerakkan Sentra Industri *Karawo* sebagai wadah bagi perajin *Karawo*. Namun, realitas yang ditemukan pada Sentra Industri *Karawo* yang dominan berperan adalah pemilik sentra sebagai pengusaha yang berorientasi pada profit dengan mengabaikan kepentingan perajin *Karawo*. Pelatihan yang diberikan kepada perajin oleh pemerintah daerah atau institusi lainnya hanya bersifat transfer ilmu, belum sampai pada bentuk kelembagaan dan manajemen usaha khususnya pengelolaan keuangan bagi para pengrajin. Hal ini dapat menyebabkan kondisi pengrajin *Karawo* tidak mengalami

peningkatan keterampilan yang berdampak pada rendahnya produktivitas/pendapatan pengrajin.

Penelitian Ahmad (2014) menunjukkan bahwa dari segi kualitas *Karawo* yang dihasilkan sudah memenuhi standar tetapi dari segi desain dan pelabelan produk masih perlu dilakukan pembinaan. Pola pembinaan yang perlu dilakukan terutama penataan manajemen kelembagaan dan keuangan, pengembangan desain dan label hasil sulaman dari kelompok perajin *Karawo*.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti juga menunjukkan bahwa dari aspek pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin *Karawo* memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: 1) bentuk kelembagaan pengrajin *Karawo* yang terorganisir dalam sentra industri memunculkan sebuah fenomena mendominasinya peran pemilik sentra industri (pengusaha) dengan memperlakukan perajin *Karawo* hanya sebagai tenaga kerja yang disewa musiman dengan upah sangat minim, akibatnya usaha *Karawo* hanya dijadikan pekerjaan sampingan oleh perajin, 2) perajin *Karawo* masih memiliki kapabilitas yang minim tentang manajemen usaha khususnya pengetahuan tentang permodalan, dan 3) kelangkaan jumlah perajin yang memiliki kemampuan dalam mendesain motif, teknik memotong bahan dasar sulaman, dan teknik menyulam yang baik sehingga menyebabkan waktu pengerjaan sulaman menjadi semakin lama. Akibat dari kelemahan tersebut berdampak pada kurangnya produktivitas produk *Karawo*.

Gorontalo tidak hanya memiliki budaya dalam bentuk karya *Karawo* yang menjadi ciri khas wilayahnya. Jika kita merujuk pada semboyan falsafah hidup masyarakat Gorontalo "Adat bersendikan Sara, sara bersendikan Kitabullah" maka dari falsafah ini tentu mengandung makna budaya dalam bentuk konsep, ide, ataupun nilai-nilai sebagai prinsip hidup yang mendasari perilaku dalam bermasyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam berbisnis. Selain falsafah ini, Gorontalo juga memiliki nilai-nilai budaya (sistem budaya) sebagai kearifan lokal (*local genius*) yang terintegrasi dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Salah satu nilai budaya yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat Gorontalo adalah *huyula* yang berarti gotong royong atau tolong menolong (Yunus, 2014; Botutihe, 2003; dan Niode, 2007).

Implementasi nilai *huyula* masih sebatas dalam pengelolaan kelembagaan dan keuangan pada kehidupan sosial, misalnya perayaan pernikahan, kelahiran, kematian, dan peringatan hari-hari bersejarah. Nilai ini belum terintegrasi dalam pengelolaan kelembagaan dan keuangan yang berorientasi bisnis. Hal ini dapat dibuktikan dalam pola kelembagaan pengrajin *Karawo* yang masih didominasi oleh pemilik sentra dan kurang memperhatikan

kepentingan perajin *Karawo*. Idealnya dalam sebuah kelembagaan perajin *Karawo*, *huyula* menjadi nilai penguat adanya kerjasama, kesepakatan bersama, dan pembagian hasil yang sesuai antara pengusaha dan pengrajin.

Dalam rangka mengemas usaha industri kreatif kerajinan *Karawo* yang berwujud kebudayaan Gorontalo "ala Gorontalo", perlu adanya integrasi atau penguatan wujud budaya, baik dalam bentuk karya *Karawo* (kebudayaan fisik) maupun integrasi atau implementasi nilai-nilai kearifan lokal (sistem budaya) ke dalam bentuk pengelolaan kelembagaan dan keuangan pengrajin *Karawo* sehingga menjadi pedoman dalam bertindak dan mencapai tujuan lembaga (sistem sosial). Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan memformulasikan judul penelitian "Revitalisasi Model Pengelolaan Kelembagaan dan Keuangan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Usaha Industri Kreatif Pengrajin *Karawo*".

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana model/bentuk pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin *Karawo* yang berlaku saat ini?
- 2) Nilai-nilai budaya Gorontalo apa saja dapat dijadikan dasar dalam mendesain model kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin *Karawo*?
- 3) Bagaimana desain model pengelolaan kelembagaan dan keuangan berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo untuk perajin *Karawo*?

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Karawo* sebagai Karya Budaya Gorontalo

Hakikatnya budaya merupakan sebuah *4erraw* dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan. Sistem yang dimaksudkan disini adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Geertz (1992:5), kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Selanjutnya menurut E.B Taylor (1873, dalam Jimmy: 2013), kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (1980:200-201) dalam Niode (2007:49-50) menggolongkan wujud kebudayaan dalam tiga dimensi, yaitu: 1) sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan yang disebut sistem budaya, 2) sebagai suatu yang kompleks aktivitas serta tindakan berpola yang disebut sistem sosial, dan 3) sebagai benda-benda dari hasil karya yang disebut kebudayaan fisik.

*Karawo* merupakan salah satu kebudayaan fisik berupa karya produk masyarakat Gorontalo yang telah turun temurun berusaha dilestarikan (Niode, 2003: 162). *Karawo* adalah kain tradisional khas Gorontalo yang dikerjakan dengan teknik sulam. Jika diartikan *Karawo* adalah sulaman dengan tangan, sementara seni membuat *Karawo* adalah "*mokarawo*" (Wikipedia.org). Sejak Kerajaan Gorontalo hingga saat ini, *Karawo* masih diminati oleh masyarakat *4erra*, nasional, bahkan sudah merambah ke kancah internasional.

### 2.2. Nilai-nilai budaya ( Kearifan Lokal) Gorontalo

Merujuk dari pendapat Koentjaraningrat (1980:200-201) dalam Niode (2007:49-50) tentang penggolongan wujud kebudayaan, maka nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sistem budaya dapat menjadi orientasi dan panduan dalam bertindak. Niode (2003:63) lebih lanjut menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya pada umumnya senantiasa berusaha untuk diwariskan, ditafsirkan, dan diterapkan seiring dengan terjadinya proses *4erraw*.

Sibarani (2012) mendefinisikan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal (*local genius*) adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur

## BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### 3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi model/bentuk kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin Karawo yang berlaku saat ini
2. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya Gorontalo yang dapat dijadikan dasar dalam mendesain model kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin Karawo,
3. Menemukan desain model kelembagaan dan pengelolaan keuangan berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo untuk perajin Karawo

### 3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini merupakan upaya untuk menguatkan budaya Gorontalo, baik penguatan berupa karya budaya/kebudayaan fisik (*Karawo*) maupun penguatan melalui penerapan/integrasi nilai-nilai budaya/sistem budaya (kearifan lokal) Gorontalo ke dalam model pengelolaan kelembagaan dan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pengrajin *Karawo* untuk mendukung industri kreatif.
2. Substansi dari temuan model pengelolaan kelembagaan dan keuangan berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo merupakan bagian penting dari proses integrasi nilai-nilai budaya (kearifan lokal) yang dimiliki masyarakat Gorontalo ke dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk dalam berbisnis. Temuan model tersebut dapat menjadi prototipe yang ditawarkan untuk dikembangkan lebih lanjut pada jenis usaha lainnya.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan dan pembinaan pengelolaan kelembagaan dan keuangan berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo dalam meningkatkan pendapatan para pengrajin *Karawo* dan upaya pelestarian budaya, khususnya *Karawo* untuk mendukung industri kreatif "ala Gorontalo".

## **BAB 4. METODE PENELITIAN**

### **4.1 Jenis dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Aspek kajian penelitian berfokus pada: 1) identifikasi dan eksplorasi tentang model/bentuk/pola kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin *Karawo* yang berlaku saat ini dan nilai-nilai budaya Gorontalo yang diintegrasikan atau dijadikan dasar ke dalam model pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin *Karawo*, dan 2) dari identifikasi dan eksplorasi tersebut dijadikan dasar dalam mendesain model pengelolaan kelembagaan dan keuangan berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo untuk menumbuhkan industri kreatif pengrajin *Karawo*.

### **4.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan informan (responden) perajin *Karawo*, pihak dinas yang terkait, akademisi/peneliti, budayawan, sosiolog, dan sejarawan yang mengetahui tentang *Karawo* dan hasil pengamatan aktivitas perajin *Karawo*.
- 2) Data sekunder berupa data dan informasi yang bersumber dari dokumen, publikasi, dan laporan hasil riset yang relevan dengan penelitian.

### **4.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data digunakan dengan saling melengkapi terdiri dari:

#### **1. Observasi.**

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang kelembagaan dan pengelolaan keuangan pengrajin *Karawo* yang saat ini berlaku.

#### **2. Wawancara mendalam.**

Teknik wawancara mendalam kepada pengrajin kerawang, pihak instansi terkait, budayawan, sejarawan, sosiolog, akademisi/peneliti untuk mendapatkan data dan informasi lainnya yang relevan.

#### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan menemukan data pendukung yang relevan serta untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal (budaya) Gorontalo.

#### **4. Focus Group Discussion (FGD).**

Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk melengkapi data, verifikasi, dan validasi hasil penelitian sementara. FGD dilakukan dengan dua tahapan, yaitu: FGD pertama dilakukan untuk melengkapi dan verifikasi data dan informasi berupa

## BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Model/bentuk kelembagaan dan pengelolaan Keuangan Perajin Karawo

#### 1. Sentra/sanggar

Karawo telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan provinsi Gorontalo. Industri karawo telah memberikan kontribusi besar bagi perajin. Menurut Kepala Bidang Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, koperasi, dan UMKM provinsi Gorontalo, meningkatnya jumlah perajin karawo setiap tahunnya dipengaruhi karena secara ekonomi pendapatan dari aktivitas ini memberikan nilai tambah bagi perajin. Dengan semakin besarnya permintaan sulaman karawo akan berdampak pada meningkatnya pendapatan perajin.

Pemerintah daerah menyadari pengembangan komoditas unggulan lokal merupakan suatu kerangka penumbuhan karakter lokalitas secara sosial, budaya, dan ekonomi dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki. Karawo merupakan jati diri masyarakat Gorontalo. Untuk itu, pemerintah daerah dan stakeholder lainnya, diantaranya Bank Indonesia (BI) dan Perguruan Tinggi (PT) senantiasa melakukan berbagai kebijakan untuk mendukung pengembangan karawo.

Salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah daerah adalah melalui pengaturan kelembagaan untuk mempermudah proses pembinaan bagi perajin melalui pembuatan sentra-sentra kecil di beberapa wilayah yang berpotensi pengembangan karawo. Setiap sentra memiliki rata-rata 10 -30 perajin yang dikoordinir oleh ketua sentra. Sentra sulaman karawo yang semula berasal dari wilayah Ayula kecamatan Tapa, saat ini telah menyebar hingga ke beberapa wilayah kabupaten dan kota di provinsi Gorontalo. Pusat basis sentra karawo berada di kabupaten Gorontalo yang memiliki banyak jumlah perajin.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, BI, dan PT dalam upaya pengembangan sentra ini lebih ditekankan pada pendampingan dalam melakukan perbaikan usaha, manajemen pemasaran, serta manajemen keuangan. Bentuk-bentuk pelatihan yang telah diberikan diantaranya bagaimana cara meningkatkan kualitas hasil sulaman dan memperluas saluran distribusi pada level domestik, nasional, dan internasional, baik melalui pemasaran konvensional maupun dengan media *on line* marketing.

Untuk meningkatkan keuntungan perajin karawo, telah dibentuk Gabungan Kelompok Pecinta Karawo (GAPOKCIWO). Lembaga ini berfungsi sebagai lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan industri sulaman karawo.

Pengelolaan keuangan perajin sulaman karawo dalam kelembagaan sentra ini awalnya bersifat sederhana, dengan modal kerja awal bersumber dari dana sendiri, upah dan dana arisan. Seiring dengan perkembangan usahanya memperoleh modal berupa dana hibah dari

## BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya yang akan dilakukan merujuk pada perencanaan yang telah diusulkan yang merupakan rangkaian penelitian ini sebagai pertanggungjawaban adalah:

Rencana lanjutan periode tahun ke-2:

Untuk mengetahui keberhasilan model yang didesain apa memberikan kontribusi bagi perajin dan *stakeholder* lainnya, maka akan dilakukan pembentukan kelembagaan yang sesuai dengan model dan akan diuji kinerja model.



## BAB 7. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan: 1) model kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin sulaman karawo berbentuk sentra, koperasi, system patronase, dan sistem tunggal. 2) Nilai-nilai budaya Gorontalo yang dapat dijadikan dasar dalam mendesain sebuah model pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin karawo adalah huyula (gotong royong), dulohupa (musyawarah/mufakat), dan mo'odelo (tanggung jawab/amanah). 3) model pengelolaan kelembagaan dan keuangan perajin karawo berbasis nilai-nilai budaya Gorontalo adalah berbentuk "Koperasi Etno Gorontalo- Karawo".

Penelitian ini telah menemukan sebuah desain model kelembagaan dan pengelolaan keuangan perajin karawo yang dibangun berdasarkan filosofi hidup dan budaya masyarakat Gorontalo. Untuk dapat diimplementasikan sebagai sebuah lembaga bisnis masih diperlukan riset lanjutan untuk menemukan model manajemen pemasaran ala Gorontalo dan laporan keuangan lembaga yang sesuai dengan budaya Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muchtar R. 2014. *Atribut Produk dan Kelompok Referensi Dalam Perspektif Pelanggan Kerajinan Loka (Karawo)*. Deepublish. Yogyakarta
- Aneta, Yanti. 2014. *Revitalisasi kelembagaan pada PT. PLN Area Gorontalo*. Disertasi PPS Universitas Negeri Makassar.
- Akib, Haedar. 2011. *Mencermati Heuristik Transformasi Organisasi: Mereaktualisasi Perilaku Kreatif Manusia melalui Pendekatan Knowledge Management*. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia* vol. 40 No. 3, 225-244
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya bangsa (Local Genius)*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2014. *Karawo Rakyat dan Mendunia: Program Pengembangan Kluster Sulaman Karawo provinsi Gorontalo*. Perwakilan Bank Indonesia di Gorontalo.
- Botutihe, Medi. 2003. *Gorontalo Serambi Madinah: Obsesi dan Perubahan menuju Masyarakat yang Sejahtera dan berkualitas*. PT. MediaOtda.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. KANISIUS. Yogyakarta.
- Hanafi, Hanisah. 2012. *Multikulturalisme dalam Pendidikan*. Prosiding pada Simposium Nasional Sosiologi (SNS) I di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasiru, Roy, Niswatin, Bobby R. Payu, Liliek Trias Handarto, dan Muhammad Djufryhard. 2009. *Identifikasi Potensi dan Profil klaster komoditas Unggulan Provinsi Gorontalo*. Laporan Penelitian kerjasama Bank Indonesia Perwakilan Provinsi Gorontalo dengan LP2EB FEB UNG.
- Isa, Ramlan dan Irawati Igrisa. 2014. *Pengembangan Sentra Industri Kerawang Dalam Meningkatkan pendapatan Masyarakat di Kabupaten Gorontalo*. Laporan Hasil Penelitian.
- Niode, Alim S. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. PT. Pustaka Indonesia Press. Jakarta.
- Niswatin, Iwan Triyuwono, Nurkholis, dan Ari Kamayanti. 2014. *Islamic Values Islamic Bank Underlying Performance Assessment*. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol. 5, No. 24 2014 ISSN-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (online)
- Sedarmayanti. 2010. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan masa Depan: (Mewujudkan pelayanan prima dan Pemerintahan yang Baik)*. Refika Aditama. Bandung.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta.
- Sudayat, Irwan. 2015. *Sukses Membangun Industri Kreatif*. Smart Pustaka. Yogyakarta.
- Undang-Undang RI No.25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian

Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Deepublish: Yogyakarta.

"Sifat-sifat moral, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan lainnya yang dimiliki individu yang berkaitan dengan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa"

#### A. Identifikasi Responden

Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1. Bapak Kurniawan/Pengusaha	55	Laki-laki	S1	Swasta
2. Bapak Hidayat/Pengusaha	50	Laki-laki	S1	Swasta
3. Bapak Hidayat/Pengusaha	45	Laki-laki	S1	Swasta
4. Bapak Hidayat/Pengusaha	40	Laki-laki	S1	Swasta
5. Bapak Hidayat/Pengusaha	35	Laki-laki	S1	Swasta
6. Bapak Hidayat/Pengusaha	30	Laki-laki	S1	Swasta
7. Bapak Hidayat/Pengusaha	25	Laki-laki	S1	Swasta
8. Bapak Hidayat/Pengusaha	20	Laki-laki	S1	Swasta
9. Bapak Hidayat/Pengusaha	15	Laki-laki	S1	Swasta
10. Bapak Hidayat/Pengusaha	10	Laki-laki	S1	Swasta

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki individu yang berkaitan dengan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki individu yang berkaitan dengan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa adalah sebagai berikut: